

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM*
ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR AKUNTANSI SISWA**

Yessica Mega Aprita, Yuni Siti Nuraeni, Lady Diana Warpindyastuti, Mahmud Syarif
Universitas Bina Sarana Informatika
(Naskah diterima: 1 Maret 2021, disetujui: 30 April 2021)

Abstract

The type of this research is Classroom Action Research aimed to improve students' Activity of Learning of Grade X AK 1 SMK Negeri 1 Klaten Academic Year of 2014/2015. The research is done in two cycles used two kinds of data collection techniques, i.e. observation and questionnaire. The data collected was analyzed by qualitative analysis using three steps, data reduction, data presentation, and conclusion formulation. Then, the analysis is completed with descriptive quantitative analysis to calculate the score of Accounting Learning Activity. Based on the research result, the implementation of Cooperative Learning Model type Jigsaw is able to improve students' Learning Activity of the grade X AK 3 SMK Negeri 1 Klaten academic year of 2014/2015. It is proven by the improvement of X AK 2's average score of Learning Activity from 72,61% on the first cycle and reaches to 82,46% on the implementation of the second cycle. This improvement shows that using Cooperative Learning Model type Team Assisted Individualization (TAI), the students' Learning Activity is increasing classically, without any domination from a few of students of the class.

Keywords: *accounting learning activity, cooperative learning, cooperative learning type Team Assisted Individualization*

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan Aktivitas Belajar siswa kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Klaten tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu observasi dan angket dimana data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis data kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif tersebut kemudian dilengkapi dengan analisis statistik deskriptif untuk menghitung skor Aktivitas Belajar Akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015 dibuktikan dengan adanya peningkatan skor Aktivitas Belajar kelas X AK 3 dari 72,61% pada siklus pertama dan mencapai 82,46% pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan Aktivitas

Belajar siswa kelas X AK 1 SMK Negeri 1 Klaten secara klasikal tanpa dominasi dari beberapa siswa saja.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar Akuntansi, Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dalam perjalanannya, pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya, butir (1) pasal 40 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidik berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, sehingga dengan terciptanya suasana tersebut diharapkan peserta didik menjadi

lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana tersebut guru sebagai pendidik dituntut untuk memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Dalam hal ini, guru harus bisa menjadi fasilitator, motivator, dan serangkaian tugas yang lain agar siswa bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Wina Sanjaya (2011: 99) menyatakan bahwa siswa tidak dianggap sebagai organisme yang pasif yang hanya sebagai penerima informasi, akan tetapi dipandang sebagai organisme yang aktif, yang memiliki potensi

untuk berkembang. Namun pada kenyataannya kondisi tersebut belum bisa tercapai, karena pembelajaran yang ada masih bersifat konvensional.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti di kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Klaten, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Mereka lebih suka mendiskusikan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran. Saat diberi tugas, hanya sekitar 25% siswa yang tertarik untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Minimnya variasi model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok juga membuat interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran belum optimal. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas pembelajaran akuntansi siswa kelas X AK 3 masih rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar guru akuntansi SMK Negeri 1 Klaten masih dominan menggunakan metode ceramah. Ada berbagai macam latihan yang digunakan, namun hal tersebut tidak dapat memfasilitasi pembelajaran siswa untuk lebih aktif. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Oriented*) menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak antusias mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2002: 32), proses belajar mengajar dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar atau seluruh peserta didik terlibat aktif baik secara fisik maupun sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas belajar siswa perlu ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*). Model pembelajaran ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. TAI merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar secara individu, kemudian hasilnya dibawa ke dalam sebuah kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen, dan setiap siswa dalam kelompok bekerja sama untuk mengungkapkan pendapatserta bertanggung jawab atas hasil akhir dari kelompok tersebut. Model pembelajaran ini menerapkan pola bimbingan antar teman, yaitu siswa yang berkemampuan akademik tinggi bertanggung jawab terhadap siswa yang berkemampuan akademik rendah. Melalui model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Indi-*

vidualization (TAI), peneliti berupaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa”.

II. KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah yang mendukung kegiatan belajarnya. Belajar pada prinsipnya adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku atau melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar, subjek didik / siswa harus aktif. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik tanpa adanya aktivitas (Sardiman 2011: 95-97).

Definisi lain datang dari Wina Sanjaya (2006: 132) yang mengatakan bahwa belajar

bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus mendorong aktivitas siswa. Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2005: 92).

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan baru sesuai dengan tujuan yang diharapkan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

2.2. Pengertian Akuntansi

James M. Reeve (2009: 9) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan.

Dari sudut prosesnya atau dalam arti sempit, akuntansi adalah suatu proses yang meliputi: pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Sementara dalam ruang lingkup yang

lebih luas, kegiatan akuntansi meliputi perencanaan sistem, analisis laporan keuangan, serta interpretasi (penafsiran) pengaruhnya terhadap kegiatan operasi perusahaan di masa datang (Somantri, 2007: 19).

Menurut Kimmel et al. (2011), akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomis suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa akuntansi adalah proses mencatat dan melaporkan transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan kepada para penggunanya dalam bentuk laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu kegiatan mencatat, menggolongkan, dan mengikhtisarkan transaksi keuangan yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar akuntansi adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa berupa kegiatan fisik maupun nonfisik, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar guna menda-

patkan pengalaman/pengetahuan baru terkait materi akuntansi melalui interaksi dengan lingkungannya.

2.3. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Agus Suprijono (2010: 46), ada tiga model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: (a) model pembelajaran langsung; (b) model pembelajaran kooperatif; dan (c) model pembelajaran berbasis masalah. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan kompetensi sosial siswa untuk saling bekerja sama dan menghargai satu sama lain. Arends (2008: 4) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi (ketergantungan) siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya.

Wina Sanjaya (2011: 242) menyebutkan bahwa: “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan secara kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*) jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan”.

Anita Lie (2008: 12) juga berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pengertian pembelajaran kooperatif para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswanya dalam kelompok-kelompok kecil dengan latar belakang yang berbeda-beda dan diharapkan siswa mampu saling berinteraksi dan bekerja sama

dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama.

2.4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction*) yang diprakarsai oleh Robert E. Slavin ini merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Menurut Slavin (2005: 186), Pembelajaran ini dirancang untuk membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh individu yang dibawa ke dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pembelajaran kelompok, dimana siswa bekerja dalam kelompok pembelajaran kooperatif untuk saling membantu dalam memecahkan masalah dan saling mendorong untuk maju (Slavin, 2009: 189).

Dalam model pembelajaran ini, kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebelumnya, masing-masing siswa telah diberi materi pelajaran oleh guru untuk dipelajari secara mandiri. Selanjutnya, siswa bergabung dalam kelompok untuk belajar bersama, mendiskusikan materi pelajaran yang telah

dipelajari secara mandiri, dan mencocokkan jawaban atas soal yang telah diberikan oleh guru. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap materi pelajaran, kerjasama, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok.

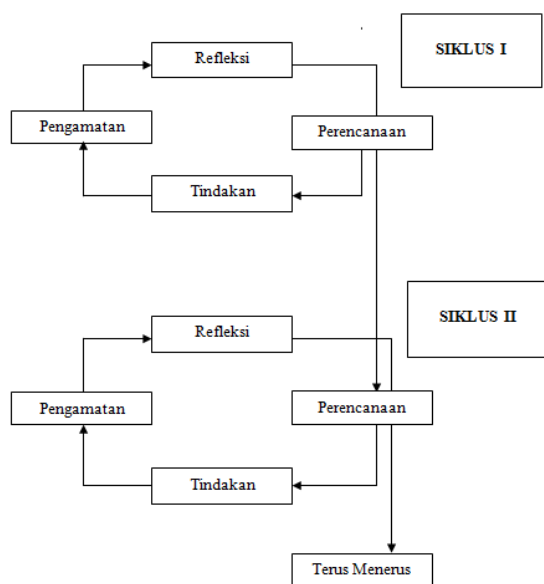
Dengan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan individual, maka dapat diperoleh dua keuntungan sekaligus dalam TAI: (a) Keuntungan dari pembelajaran kooperatif, yaitu bahwa pembelajaran kooperatif merupakan upaya pemberdayaan teman sejawat, meningkatkan interaksi antar siswa, serta hubungan yang saling menguntungkan antar mereka. Siswa dalam kelompok akan belajar mendengar ide atau gagasan orang lain, berdiskusi setuju atau tidak setuju, menawarkan, atau menerima kritikan yang membangun, dan siswa tidak merasa terbebani ketika ternyata pekerjaannya salah. Siswa bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar. (b) Keuntungan dari pembelajaran individual, yaitu bahwa pembelajaran individual mendidik siswa untuk belajar secara mandiri, tidak menerima pelajaran secara mentah dari guru. Melalui pembelajaran individual ini, siswa akan dapat mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya sendiri untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga siswa mengalami

pembelajaran secara bermakna (*meaningful learning*).

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Guru dan peneliti membuat rencana bersama, kemudian guru melakukan implementasinya di kelas, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat dan menganalisis data yang diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2009: 17).

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Tindakan / Pelaksanaan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), dan (4) Refleksi (*Reflecting*). Model Kurt Lewin merupakan model yang selama ini menjadi acuan pokok (dasar) dari berbagai model *action research*, terutama *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (Trianto, 2012: 12-13). Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas
 Model Kurt Lewin (Trianto, 2012: 30)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap. Menurut Trianto (2012: 30), keempat tahap tersebut meliputi: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Prosedur penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, rencana yang akan dilakukan adalah menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat instrumen pengamatan untuk

membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi, menyusun soal untuk kuis beserta jawabannya, menyiapkan lembar observasi, dan menyiapkan lembar catatan lapangan.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan, yaitu implementasi model *cooperative learning* tipe *Team Assisted individualization* (TAI). Dalam tahap ini, guru mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan tidak terpisah dengan tahap pelaksanaan, karena pengamatan dilakukan ketika tindakan sedang dilakukan. Peneliti mengamati bagaimana proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti dan observer mengamati aktivitas belajar siswa agar pada tahap ini diperoleh data terkait aktivitas belajar.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dilakukan bersama-sama antara peneliti dan guru. Kegiatan ini dilakukan untuk mengkaji proses pembelajaran

yang telah berlangsung. Hasil refleksi akan digunakan sebagai masukan dan perbaikan untuk perencanaan siklus selanjutnya, sehingga pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya dan dapat mencapai indikator keberhasilan tindakan.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini hampir sama dengan pelaksanaan siklus I. Empat tahapan yang dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II ini dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I agar dapat mencapai indikator keberhasilan.

IV. HASIL PENELITIAN

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas X Ak 3 SMK Negeri 1 Klaten dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa kelas X Ak 3 SMK Negeri 1 Klaten menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Berikut disajikan data aktivitas belajar akuntansi si-

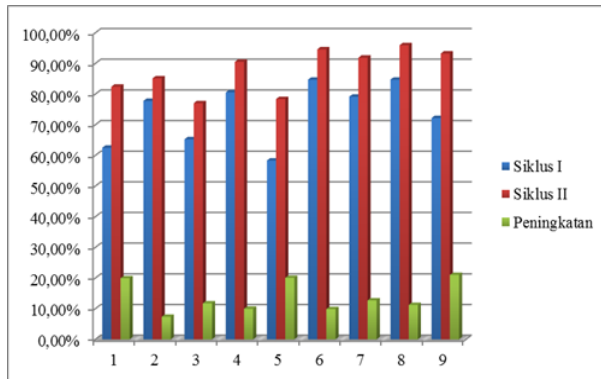
klus I dan siklus II berdasarkan pedoman observasi:

Tabel 1. Peningkatan Persentase Aktivitas Belajar Siklus I dan II Berdasarkan Pedoman Observasi

No	Indikator Aktivitas Belajar	Persentase		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Membaca materi pelajaran	62,50%	82,43%	19,93%
2	Memperhatikan penjelasan guru	77,78%	85,14%	7,36%
3	Mencatat atau merangkum materi pelajaran	65,28%	77,03%	11,75%
4	Bertanya kepada guru atau teman	80,56%	90,54%	9,98%
5	Menanggapi atau mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran	58,33%	78,38%	20,05%
6	Berdiskusi bersama anggota kelompok dalam memecahkan masalah	84,72%	94,59%	9,87%
7	Membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran	79,17%	91,89%	12,72%
8	Mengerjakan kuis secara individu	84,72%	95,95%	11,23%
9	Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akuntansi dengan model <i>cooperative learning</i> tipe TAI	72,22%	93,24%	21,02%
Rata-Rata		73,92%	87,69%	13,77%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui adanya peningkatan pada masing-masing indikator aktivitas belajar akuntansi siswa di kelas X Ak 3SMK Negeri 1 Klaten dari siklus I ke siklus II. Peningkatan skor aktivitas belajar pada masing-masing indikator aktivitas belajar akuntansi siswa juga dapat digambarkan dengan grafik berikut:



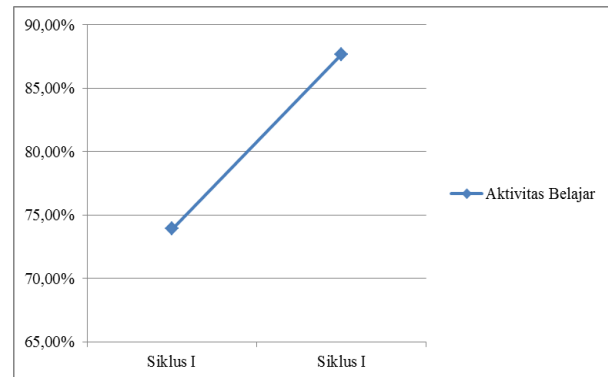
Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Belajar Siklus I dan II Berdasarkan Pedoman Observasi

Keterangan:

1. Membaca materi pelajaran.
2. Memperhatikan penjelasan guru.
3. Mencatat atau merangkum materi pelajaran.
4. Bertanya kepada guru atau teman.
5. Menanggapi atau mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran.
6. Berdiskusi bersama anggota kelompok dalam memecahkan masalah.
7. Membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran.
8. Mengerjakan kuis secara individu.
9. Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akuntansi dengan model *cooperative learning* tipe TAI.

Data diagram batang di atas memperlihatkan bahwa rata-rata skor aktivitas belajar akuntansi siswa berdasarkan observasi me-

ningkat sebesar 13,77% yaitu dari 73,92% pada siklus I menjadi 87,69% di siklus II. Berikut disajikan grafik peningkatan skor rata-rata aktivitas belajar akuntansi siswa dari siklus I ke siklus II berdasarkan pedoman observasi:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Rata Rata Skor Aktivitas Belajar Siklus I dan Siklus II Berdasarkan Pedoman Observasi

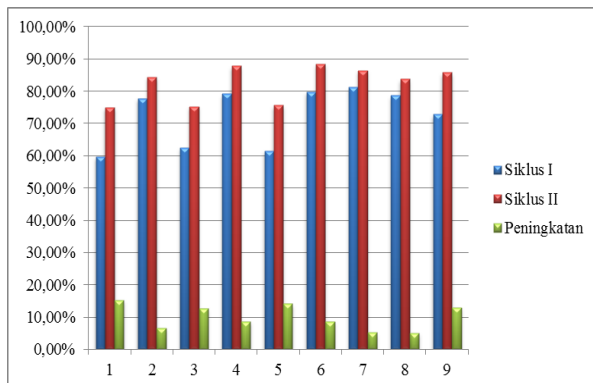
Pada setiap akhir siklus juga dilakukan penyebaran angket aktivitas belajar akuntansi. Angket dibagikan kepada siswa begitu pembelajaran selesai pada setiap siklusnya. Sebelumnya telah dituliskan data hasil angket pada masing-masing indikator. Selanjutnya data tersebut diolah lebih lanjut untuk mendapatkan angka-angka yang lebih mudah untuk diinterpretasikan yaitu dengan cara memberikan skor sesuai dengan skor alternatif jawaban yang telah ditentukan. Berikut disajikan data aktivitas belajar akuntansi pada siklus I dan siklus II berdasarkan angket:

Tabel 2. Peningkatan Persentase Aktivitas Belajar Berdasarkan Angket Siklus I dan II

No	Indikator Aktivitas Belajar	Persentase		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Membaca materi pelajaran	59,72%	75,00%	15,28%
2	Memperhatikan penjelasan guru	77,78%	84,46%	6,68%
3	Mencatat atau merangkum materi pelajaran	62,50%	75,23%	12,73%
4	Bertanya kepada guru atau teman	79,17%	87,84%	8,67%
5	Menanggapi atau mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran	61,57%	75,68%	14,11%
6	Berdiskusi bersama anggota kelompok dalam memecahkan masalah	79,86%	88,51%	8,65%
7	Membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran	81,25%	86,49%	5,24%
8	Mengerjakan kuis secara individu	78,70%	83,78%	5,08%
9	Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akuntansi dengan model <i>cooperative learning</i> tipe TAI	72,79%	85,81%	13,02%
Rata-Rata		72,61%	82,46%	9,85%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing indikator aktivitas belajar akuntansi siswa telah mengalami peningkatan. Peningkatan persentase aktivitas belajar akuntansi siswa berdasarkan angket dapat digambarkan sebagai berikut:



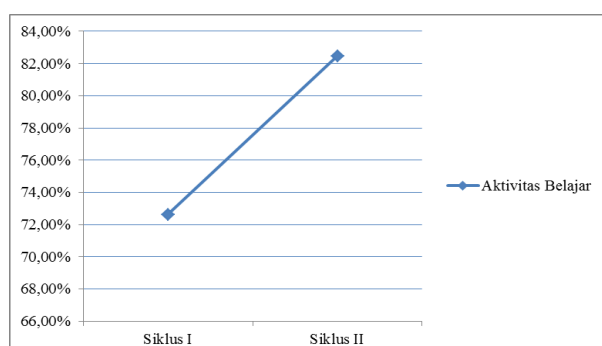
Gambar 4. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Belajar Berdasarkan Angket Siklus I dan II

Keterangan:

1. Membaca materi pelajaran.

2. Memperhatikan penjelasan guru.
3. Mencatat atau merangkum materi pelajaran.
4. Bertanya kepada guru atau teman.
5. Menanggapi atau mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran.
6. Berdiskusi bersama anggota kelompok dalam memecahkan masalah.
7. Membantu sesama anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran.
8. Mengerjakan kuis secara individu.
9. Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akuntansi dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

Dari diagram batang di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor aktivitas belajar akuntansi siswa dengan menggunakan angket juga meningkat sebesar 9,85% yaitu dari 72,61% pada siklus I menjadi 82,46% di siklus II. Peningkatan skor rata-rata aktivitas belajar akuntansi siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan angket dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 5. Grafik Peningkatan Rata-Rata Skor Aktivitas Belajar Siklus I dan Siklus II Berdasarkan Angket

Dari semua data yang telah ditampilkan, baik dari data observasi maupun angket, diperoleh peningkatan skor pada masing-masing indikator. Hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2013/2014.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa implementasi model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Klaten tahun ajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi dan angket yang menunjukkan

adanya peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Klaten tahun ajaran 2013/2014 dari siklus I ke siklus II. Data observasi yang diolah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa yang cukup signifikan sebesar 13,77% yaitu dari 73,92% pada siklus I menjadi 87,69% pada siklus II. Selain itu, hasil pengolahan data angket juga menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor aktivitas belajar akuntansi siswa sebesar 9,85% yaitu dari 72,61% pada siklus I menjadi 82,46% di siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. (2008). *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar* (Alih Bahasa: Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A. dan Dra. Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar*

- Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Slavin, E. Robert. 2005. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Somantri, Hendi. 2007. *Memahami Akuntansi untuk SMK Seri A*. Bandung: CV. ARMICO.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reeve, James M. (2009). *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia (Alih Bahasa: Damayanti Dian)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, & Paul D. Kimmel. 2011. *Pengantar Akuntansi*, Edisi 7, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.